

PENGETAHUAN DAN PERILAKU VAGINAL HYGIENE BERKAITAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SISWI DI SMP ARJUNO KOTA BATU

Issanue Yunaefi¹⁾, Ani Sutriningsih²⁾, Vita Maryah A³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{2), 3)} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
Email: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita yang sering dikeluhkan adalah keputihan. Remaja putri di Indonesia dari 23 juta jiwa usia 14-24 tahun sebanyak 83% pernah berhubungan seksual, yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Keputihan bukan suatu penyakit akan tetapi merupakan gejala dari manifestasi tubuh dalam melawan suatu penyakit. Keputihan apabila tidak dicegah atau dideteksi sejak dini akan mengakibatkan kemandulan dan menjadi tanda awal gejala kanker serviks. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi di SMP "A" Kota Batu. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMP A Kota Batu dengan sampel sebanyak 29 orang dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan analisis data *spearman rank* (tingkat *significant* $\alpha = 0,05$). Hasil penelitian sebanyak 13 responden (44.8%) mempunyai pengetahuan cukup, 14(48.2%) mempunyai perilaku cukup, 20(68.8%) responden mengalami keputihan dimana 10 responden mengalami keputihan fisiologis dan 10 responden mengalami keputihan patologis. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara pengetahuan tentang *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan dan ada hubungan yang tinggi antara perilaku tentang *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMP "A".

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku, *Vaginal Hygiene*, Keputihan.

**THE KNOWLEDGE AND BEHAVIOR OF VAGINAL HYGIENE WITH INCIDENCE
OF FLUOR ALBUS IN WOMAN ADOLESCENTS
AT "A" BATU JUNIOR HIGH SCHOOL**

ABSTRACT

One result of the reproductive health disorders in adolescent genitalia such as vaginal discharge/Fluor Albus. Indonesian adolescent 23 million in range age of 14-24, 83% have sexual activities. Fluor albus isn't disease but it's phenomenon of disease. Fluor albus the possibility of cervical cancer and infertility genital reproductive. Cervical cancer is number one women killing in the world. The purpose of this study was to determine the correlation between knowledge and behavior with the incidence of adolescent girls in SMP "A" Kota Batu. This study methods using correlation analytic with cross sectional approach. The population in this study were all adolescent girls in SMP A Kota Batu with sample of 29 peoples by using total sampling technique. The instrument used was questionnaires. The data was analyzed using Spearman rank with significant level at $\alpha = 0,05$. The results showed that from 29 respondents, amount of 13 respondents (44.8%) have a enough knowledge, 14 respondents (48.2%) have a enough behavior, 20 (68.8%) respondents experienced a physiological Fluor albus where they are 10 respondents experience have a physiological fluor albus and 10 respondents experienced a pathological Fluor albus. The results of statistic test shows there is a very close relationship between knowledge about vaginal hygiene with the incidence of Fluor albus in the Batu's Junior high school by value $p = 0.02 \leq \alpha 0:05$ and there is a high relationship between the behavior of the vaginal hygiene with of incidence Fluor albus at Batu's Junior high school by value $p = 0.01 \leq \alpha 0:05$ so H_1 is being accepted. There are many factors causing Fluor albus by adolescent's behavior itself or due to environmental factors. Advice for adolescent girls to be more notice of good vaginal hygiene to prevent the occurrence of Fluor albus.

Keywords : Knowledge, Behavior, vaginal hygiene, Fluor albus.

PENDAHULUAN

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Remaja yang kelak akan menikah dan menjadi orang tua

sebaiknya mempunyai kesehatan reproduksi yang prima, sehingga sehat (Proverawati, 2009).

Masa remaja merupakan masa dimana sudah lewatnya masa kanak-kanak tetapi belum mencapai masa dewasa, sehingga menimbulkan

kerawanan. Berdasarkan statistik Indonesia 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 14-24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat. Sebanyak 23 juta jiwa remaja yang berusia 14-24 tahun didapatkan sebanyak 83,3% pernah berhubungan seksual. Perilaku seksual ini merupakan salah satu penyebab keputihan (Fauziah, 2012). Menurut Agustini (2009), salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita yang sering dikeluhkan adalah keputihan.

Masalah organ reproduksi pada remaja fokusnya kepada usia remaja awal perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena masalah tersebut paling sering muncul pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Bakteri mudah berkembang biak dan ekosistem di vagina terganggu sehingga menimbulkan bau tak sedap serta infeksi, untuk itulah kita perlu menjaga keseimbangan ekosistem vagina (Sugiharto, 2010). Seringkali keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari.

Dua faktor penyebab keputihan adalah faktor infeksi dan non-infeksi. Dimana vaginitis merupakan masalah yang paling sering terjadi pada 90% remaja wanita. Faktor infeksi diakibatkan karena Vaginosis bakterial, Kandidiasis vulvovaginal, Trikomoniasis, gonorea, klamidia, sifilis, ulkus mote / chroid. Faktor non-infeksi bisa diakibatkan oleh masuknya benda asing ke vagina, membersihkan daerah vagina yang kurang bersih, penggunaan celana dalam

yang kurang menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat mensturasi, dan perawatan saat mensturasi yang kurang benar (Aninda, 2011).

Akibat dari keputihan patologis ini dapat berakibat fatal apabila tidak tertangani secara baik dan benar. Tidak hanya akan mengakibatkan kemandulan dan kehamilan diluar uterus akan tetapi juga merupakan tanda awal gejala kanker serviks. Kanker serviks ini adalah pembunuh nomor satu bagi perempuan yang berujung pada kematian (Anwar M, 2011). Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2003 setiap tahunnya terdapat lebih dari 350 juta kasus baru PMS yang dapat diobati. Data tersebut mnyebutkan bahwa Trichomonas menduduki angka tertinggi, yaitu 170 juta kasus baru per tahun. Klamidia pada urutan kedua dengan 89 juta kasus baru/tahun, kemudian gonore dengan 62 juta serta sifilis dengan 12 juta kasus baru tiap tahunnya (UNAIDS/WHO, 2003). Namun, beberapa penelitian terakhir menunjukkan bahwa remaja di Indonesia beresiko untuk terkena infeksi saluran reproduksi / PMS / HIV / AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (2010) terhadap responden remaja usia 14-24 tahun yang melibatkan 2.479 responden, diketahui bahwa sebanyak 52,67% responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang tidak memadai, sebanyak 72,77% memiliki pengetahuan mengenai cara

penularan infeksi saluran reproduksi. Sekitar 16,46% responden mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Sesuai hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebanyak 80% wanita di dunia dan 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan paling sedikit satu kali dalam hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Putu, 2009).

Hasil Studi pendahuluan pada 20 Juni 2015 yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan 7 siswa putri di SMP "A" Kota Batu, sebanyak 5 dari 7 orang siswi mengatakan bahwa mereka mengalami keputihan. Keputihan yang dialami kadang-kadang gatal dan terkadang berbau. Sebanyak 3 dari 7 orang siswi mengatakan pada saat terjadi keputihan, mereka tidak melakukan tindakan penanganan ataupun pencegahan. Mereka kurang mengetahui faktor-faktor yang bisa menyebabkan keputihan serta dampak akibat dari keputihan tersebut. Dari hasil observasi didapatkan kondisi kamar kecil atau toilet sekolah khususnya kurang baik. Air yang digunakan untuk membilas daerah kewanitaan tertampung dalam satu wadah ember dan air tidak mengalir. Sebanyak 6 orang siswi menyatakan kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi secara benar. Terpapar secara gencar oleh berbagai informasi yang menyesatkan, merupakan salah satu yang menjadi pencetus semakin banyaknya kejadian keputihan pada tingkat remaja. Berdasarkan latar belakang yang

diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi di SMP "A" Kota Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa putri di SMP Arjuno Kota Batu Tahun Ajaran 2015/2016 kelas 1 sampai kelas 3 yakni sebanyak 35 orang dengan teknik sampel menggunakan *nonprobability sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 29 orang. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku Vaginal hygiene sedangkan *variable dependent* adalah kejadian keputihan pada siswi di SMP Arjuno Kota Batu. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Analisa data menggunakan *spearman rank correlation* dengan tingkat kemaknaan $p \leq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik umur responden diketahui sebanyak 9(31%) responden berusia 15 tahun; sebanyak 11(38%) berusia 14 tahun; dan sebanyak 9(31%) responden berusia 13 Tahun.

Berdasarkan karakteristik riwayat menstruasi diketahui sebanyak 28(97%)

telah mengalami menstruasi dan hanya 1(3%) yang belum mengalami menstruasi.

Berdasarkan karakteristik ketersediaan informasi tentang *vaginal hygiene* didapatkan sebanyak 20(69%) responden pernah mendapatkan informasi dan sebanyak 9(31%) responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang *vaginal hygiene*.

Berdasarkan karakteristik sumber informasi tentang *vaginal hygiene* didapatkan sebanyak 10(34,4%) responden mendapatkan informasi dari media elektronik; sebanyak 10(34,4%) responden berasal dari informasi keluarga; dan sebanyak 9((31,2%) tidak ada sumber.

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan Vaginal Hygiene di SMP "A" Kota Batu

| Pengetahuan | f | % |
|-------------|----|------|
| Baik | 12 | 41,3 |
| Cukup | 13 | 44,8 |
| Kurang | 4 | 13,9 |
| Total | 29 | 100 |

Dari Tabel 1. diketahui sebanyak 13 (44,8%) responden diketahui

mempunyai pengetahuan yang cukup tentang *vaginal hygiene*.

Tabel 2. Tingkat perilaku tentang Vaginal Hygiene di SMP "A" Kota Batu

| Perilaku | f | % |
|----------|----|------|
| Baik | 13 | 44,8 |
| Cukup | 14 | 48,2 |
| Kurang | 2 | 7 |
| Total | 29 | 100 |

Dari Tabel 2 diketahui sebanyak 14(48,2%) responden diketahui mempunyai perilaku yang cukup.

Tabel 3 Kejadian Keputihan di SMP "A" Kota Batu

| Kediam Keputihan | f | % |
|----------------------|----|------|
| Tidak Keputihan | 9 | 31,1 |
| Keputihan Fisiologis | 10 | 34,4 |
| Keputihan Patologis | 10 | 34,3 |
| Total | 29 | 100 |

Dari Tabel 3 diketahui sebanyak 10 (34,4%) responden mengalami keputihan fisiologis.

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan tentang Vaginal hygiene Dengan Kejadian Keputihan di SMP A Kota Batu

| Pengetahuan | Kejadian Keputihan | | | | | | Σ | % |
|---------------|--------------------|------|------------|------|-----------|------|----|------|
| | Tidak | | Fisiologis | | Patologis | | | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | | |
| Baik | 7 | 24,1 | 2 | 6,8 | 3 | 10,3 | 12 | 41,4 |
| Cukup | 1 | 3,4 | 8 | 27,7 | 4 | 13,8 | 13 | 44,8 |
| Kurang | 1 | 3,4 | 0 | 0 | 3 | 10,3 | 4 | 13,8 |
| Jumlah | 9 | 31 | 10 | 34,5 | 10 | 34,5 | 29 | 100 |

Dari Tabel 4 diketahui bahwa pengetahuan yang cukup akan memberikan dampak terjadinya keputihan fisiologis sebesar 8(27,7%) responden.

Sebanyak 12 responden (41.3%) dalam kategori pengetahuan baik, 13 responden (44.8%) dalam kategori pengetahuan cukup dan 4 responden (13.9 %) dalam kategori pengetahuan kurang. Ditinjau dari segi usia, didapatkan bahwa dari 29 responden sebanyak 38% berusia 14 tahun. Semakin bertambah usia remaja, maka tingkat pengetahuan yang dimilikinya akan semakin baik. Hal ini dapat dibuktikan pada usia ini responden sudah mengetahui secara garis besar tentang apa itu *vaginal hygiene* dan apa akibat dari *vaginal hygiene* yang buruk. Dengan usia yang bertambah, maka pengalaman yang dimiliki juga akan semakin banyak dan beragam. Pengalaman dapat dijadikan cara untuk menambah pengetahuan seseorang tentang suatu hal. Selain itu usia juga akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu untuk terbentuknya tindakan seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengetahuan yang dilihat dari kemampuan kognitif seseorang

mencakup kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu hal.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Pengetahuan atau kognitif dominasi sangat penting untuk terbentuk tindakan seseorang disebut dengan *over behavior*. Dengan pengetahuan yang baik tentang *vaginal hygiene*, dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan untuk melakukan *vaginal hygiene* yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan siswi tersebut tentang *vaginal hygiene*, yaitu usia, akses informasi dan sumber informasi yang didapatkan remaja putri. Ditinjau dari segi informasi, didapatkan bahwa dari 29 responden, sebanyak 21 responden (70%) pernah mendapatkan informasi tentang vaginal hygiene. Keterpaparan informasi mengenai perilaku berpengaruh terhadap pengetahuan responden mengenai perilaku vaginal hygiene. Ditinjau dari segi sumber informasi, didapatkan bahwa responden yang pernah mendapatkan informasi tentang *vaginal hygiene* dan keputihan berasal dari keluarga dan media elektronik. Dari sini bisa lihat, paparan informasi yang didapat responden baik itu dari keluarga maupun media elektronik belum mampu dicerna secara baik oleh siswa pada usia ini.

Pendukung data ini adalah masih banyaknya siswi yang menggunakan pembersih kewanitaan karena mencontoh keluarga atau media elektronik, padahal hal tersebut tidak perlu dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (Televisi, radio, internet) dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang diadakan (Dokter, Perawat, Bidan). Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas

Sebanyak 13 responden (44.8%) dalam kategori perilaku baik, sebanyak 14 responden (48.2%) dalam kategori perilaku cukup dan 2 responden (7 %) dalam kategori perilaku kurang. Responden yang perilaku baik memiliki pengetahuan baik sebanyak 10 responden, perilaku cukup 2 orang dan kurang 1 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh pada perilaku seseorang. Perilaku merupakan determinan kesehatan yang menjadi sasaran dari promosi atau pendidikan kesehatan. Dengan perkataan lain, promosi atau pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku (behavior change). Perubahan

perilaku kesehatan sebagai tujuan dari promosi atau pendidikan kesehatan, sekurang-kurangnya mempunyai tiga dimensi yaitu, mengubah perilaku negatif (tidak sehat) menjadi perilaku positif (sesuai dengan nilai-nilai kesehatan), mengembangkan perilaku positif (pembentukan atau pengembangan perilaku sehat), memelihara perilaku yang sudah positif atau perilaku yang sudah sesuai dengan norma/nilai kesehatan (perilaku sehat). Dengan perkataan lain mempertahankan perilaku sehat. Dalam perilaku *hygiene* organ reproduksi, maka yang paling mempengaruhi adalah lingkungan. Baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah. Dilingkungan sekolah sendiri sarana dan prasarana harus mendukung dalam peningkatan derajat kesehatan para siswanya. Seperti UKS dan pemberian promosi/pelayanan kesehatan sehingga deteksi dini gangguan kesehatan dapat dilaksanakan.

Lingkungan keluarga turut memegang peranan dalam perubahan perilaku. Keluarga harus mampu menjadi contoh dan mediator dalam penanganan masalah kesehatan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku adalah tindakan aktivitas dari manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja. Faktor perilaku sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor utama yang mempengaruhi perilaku adalah sikap, pengetahuan, konsep diri, kepercayaan, nilai dan informasi. Selain itu faktor

demografi seperti status ekonomi, umur, jenis kelamin dan jumlah keluarga. Kemudian faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, dan yang terakhir faktor pendorong.

Sebanyak 20 responden (68.8%) mengalami keputihan dimana sejumlah 10 responden (34.4%) mengalami keputihan fisiologis dan 10 responden (34.4%) mengalami keputihan patologis. Usia remaja merupakan usia yang sangat rentan dengan perubahan dan perkembangan. Di usia ini terjadi perubahan hormonal dimana para remaja mengalami mensturasi. Apabila akan terjadi mensturasi baik itu sesudah atau sebelum makan akan terjadi keputihan fisiologis. Akan tetapi selain dari perubahan dari dalam diri, terdapat pula faktor dari luar yang dapat memengaruhi kesehatan kewanitaan dari remaja. Umur yang semakin matang akan mempengaruhi pola pikir, sehingga mampu untuk mencari dan menemukan berbagai informasi sehingga pengetahuan dari remaja itu bertambah. Pengetahuan ini akan mempengaruhi perilaku dari remaja ini dalam perawatan daerah kewanitaannya. Akan tetapi karena umur yang kurang matang, remaja ini belum terlalu baik dalam menyaring informasi tentang kesehatan reproduksi. Sehingga apapun yang didapat pasti akan dipraktikkan. Seperti pemakaian panty sepanjang hari, pemakaian pembersih wanita, salah cebok, salah pemilihan bahan celana dalam dan sebagainya. Maka dari itu dapat memicu terjadinya keputihan patologis. Hal ini sesuai

dengan pendapat Susmeiati (2009) bahwa keputihan terjadi akibat dari perubahan hormon estrogen. Biasanya terjadi pada masa peralihan masa pubertas dan menjelang menopause. Didukung pula oleh Notoatmodjo (2007) bahwa keputihan bukanlah suatu penyakit. Pada dasarnya merupakan kejadian yang fisiologis (normal). Akan tetapi keputihan juga merupakan suatu manifestasi bahwa vagina terindikasi penyakit (patologis). Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan baik yang bersifat internal (berasal dari tubuh) ataupun eksternal (faktor lingkungan). Faktor yang berasal dari organisme itu sendiri (faktor resiko intrinsik) dibedakan menjadi faktor jenis kelamin dan usia, faktor anatomi dan konstitusi tertentu, serta faktor nutrisi. Sedangkan faktor resiko yang berasal dari lingkungan (faktor resiko ekstrinsik) yang memudahkan seseorang terjangkit suatu penyakit tertentu. Berdasarkan jenisnya, faktor ekstrinsik ini dapat berupa: keadaan fisik, kimiawi, biologis, psikologis, sosial budaya, dan perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 13 responden (44.8%) dalam kategori tingkat pengetahuan cukup dan mengalami keputihan patologis sebanyak 4 responden (13.8%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *spearman Rho* didapatkan value $p = 0.02 \leq \alpha 0.05$ yang berarti terdapat hubungan yang tinggi antara pengetahuan tentang *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMP "A" Kota Batu. Pemahaman siswa terhadap *vaginal hygiene* dan keputihan

akan sangat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku siswi. Banyak remaja yang menyepelekan bahkan banyak juga yang tidak peduli akan kebersihan alat genitalia, karena banyak remaja yang kurang memahami dan masih kurangnya informasi tentang kejadian keputihan. Pengetahuan remaja berhubungan dengan kejadian keputihan. Pengetahuan remaja terhadap pencegahan keputihan akan memberi pemahaman tentang kondisi dan perubahan tubuh pada saat keputihan sehingga tidak terjadi salah pengertian dan kecemasan yang berlebihan terhadap kondisi tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan siswi yang memiliki pengetahuan *vaginal hygiene* yang baik dan cukup, mengalami keputihan yang masih dalam batas normal. Keputihan yang mereka alami biasanya terjadi sebelum haid. Jadi meskipun mereka mengalami keputihan belum tentu mereka memiliki *vaginal hygiene* yang buruk, karena keputihan pasti terjadi pada setiap wanita, tetapi tingkat keparahan keputihan yang mereka alami berbeda-beda.

Keputihan patologis dalam penelitian ini dapat juga dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang masih rendah tentang *vaginal hygiene*, kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ reproduksi wanita yang kurang baik. Pengetahuan yang baik mengenai keputihan secara tepat akan membantu dalam membedakan antara keputihan yang normal dengan yang patologis,

sehingga pencegahan dan penanggulangan dapat dilakukan secara dini dan menghindarkan dari kemandulan dan kanker leher rahim.

Sebanyak 15 responden (51.7%) memiliki perilaku cukup dan mengalami keputihan patologis sebanyak 6 responden (20.7%) dan tidak mengalami keputihan sebanyak 2 responden (6.7%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *spearman Rho* didapatkan value $\rho = 0.01 \leq \alpha 0.05$ yang berarti terdapat hubungan yang tinggi antara perilaku tentang *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMP "A" Kota Batu. Dari hasil uji *spearman rhan* untuk analisis bivariat perilaku dengan pengetahuan didapatkan nilai $p = 0.01$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku. Sedangkan untuk analisis bivariat perilaku dengan faktor usia, informasi dan sumber informasi didapatkan nilai p yang lebih besar $\alpha 0.05$ sehingga dapat diasumsikan dari penelitian ini bahwa perilaku *vaginal hygiene* sangat dipengaruhi oleh pengetahuan responden. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi.

Pencegahan primer dilakukan pada masa individu belum menderita sakit. Pencegahan sekunder dilakukan pada masa individu yang mulai sakit, pencegahan tersier merupakan rehabilitasi yaitu pada proses ini

diusahakan agar penyakit yang diderita tidak menjadi hambatan sehingga individu yang menderita dapat berfungsi optimal secara fisik, mental dan sosial. Organ intim wanita, seperti vagina sangat sensitif dengan kondisi lingkungan. Karena letaknya tersembunyi dan tertutup, vagina memerlukan suasana kering. Kondisi lembab akan mengundang berkembangnya jamur dan bakteri patogen yang menjadi salah satu penyebab terjadinya keputihan. Agar dapat terhindar dari keputihan dan hal-hal yang dapat memperburuk kondisi keputihan yang kemudian akan menimbulkan gejala keputihan patologi, maka tindakan pencegahan perlu dilakukan seperti menjaga kebersihan daerah genitalia. Mencari informasi mengenai keputihan dan cara pencegahannya, kemudian mengambil sikap untuk segera dilakukan pencegahan seperti cara melakukan cebok yang benar dari depan ke belakang. Hal ini belum sesuai kenyataan bahwa remaja putri yang mengalami keputihan patologi yang ditandai dengan rasa panas, gatal atau perih disekitar alat genitalianya sebagian besar karena perilaku pencegahan keputihan yang baik.

Hasil penelitian menyatakan terdapat remaja putri yang mengalami keputihan patologi dengan perilaku *vaginal hygiene* yang cukup. Masih terdapatnya kejadian keputihan patologi menunjukkan bahwa responden ada yang kurang memperhatikan perilaku *vaginal hygiene* yang baik. Meskipun pengetahuan tentang keputihan baik

ataupun cukup, namun perilaku remaja putri menunjukkan hal sebaliknya dan meskipun ada responden yang memiliki perilaku yang baik, tidak menutup kemungkinan akan tetap mengalami keputihan. Hal ini bisa dikarenakan lingkungan yang tidak bersih. Seperti halnya fasilitas toilet yang ditemui di sekolah dimana keadaan kamar kecil atau toilet khususnya untuk wanita kurang memadai. Air yang digunakan untuk membersihkan daerah kewanitaan selesai menggunakan toilet tertampung dalam satu wadah bak. Sedangkan, untuk membersihkan daerah kewanitaan seharusnya menggunakan air bersih yang mengalir dari kran. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2014) bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pengalaman, keyakinan, lingkungan fisik, sosial budaya, dan sebagainya yang kemudian akan menimbulkan pengetahuan, sikap persepsi, keinginan, kehendak dan motivasi yang kemudian akan membentuk perilaku manusia sesuai yang diharapkan. Pada penelitian ini, diharapkan bahwa responden dengan perilaku pencegahan yang baik dapat mengurangi resiko terjadinya keputihan patologi. Pendapat Notoatmojo (2007) bahwa Perilaku manusia yang mempengaruhi kesehatan dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu, perilaku yang terwujud sengaja atau sadar dan perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan atau tidak disengaja membawa manfaat bagi kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan

perilaku tersebut maupun masyarakat. Sebaliknya ada perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan maupun masyarakat. Perilaku pencegahan dapat menimbulkan perubahan perilaku dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar pengetahuan siswi tentang *vaginal hygiene* dalam kategori cukup.
2. Sebagian besar perilaku siswi di dalam kategori perilaku cukup.
3. Sebagian besar siswi mengalami keputihan
4. Terdapat hubungan yang tinggi antara pengetahuan tentang *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMP "A" Kota Batu

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, 2009,' Si Putih Yang Mengganggu'.Online. Available :

<http://astaqaulyah.com> Diakses Juli 2015

Aninda, 2011, *Seluk Beluk kesehatan Reproduksi*

Wanita.Jogjakarta:A.Plus Books

Anwar, M 2011,'*Ilmu Kandungan.Edisi Ketiga*'.Jakarta:PT Bina Pustaka

BKKBN, 2012,'*Kesehatan Kunci Remaja Meraih Bahagia*'. Availabel from:http://www.bkkbn.go.id/view_Artikel.aspx?ArtikelID=38 diakses pada juni 2015.

Fauziah, Y 2012,' *Infertilitas Dan Gangguan Alat Reproduksi Wanita*'.Yogyakarta: Nuha Medika

Hidayat, A 2007,' *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan ilmiah*', Jakarta: Salemba Medika.

Hidayat, A 2013,'*Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*', Jakarta: Salemba Medika.

Sugiharto, 2010,'*Hygine Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*'. Ponorogo: Media Litbang Kesehatan.